



Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Edukasi Program Kerja KKN UINSU di Desa Kineppen Kabupaten Karo (Studi Komparatif Nilai-nilai Islam Dan Budaya Lokal)

Strengthening Religious Tolerance and Moderation through an Educational Approach: The UINSU Community Service Program in Kineppen Village, Karo Regency (Comparative Study of Islamic Values and Local Culture)

Rizal Lubis^{1*}, Benni Icshanda Rahman², Saif Arrasid³, Adelia Sahputri Nainggolan⁴, Mhd. Arif Lubis⁵, Uzlah Hansel Bahrin HSB⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : Rizal0401221004@uinsu.ac.id^{1*}, benni.icshanda@uinsu.ac.id², sai0401222036@uinsu.ac.id³, adeliasahputri15@gmail.com⁴, mhdariflubis2003@gmail.com⁵, hanselhasibuan@gmail.com⁶

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 20371

*Penulis Korespondensi

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 21 Agustus 2025;

Revisi: 05 September 2025;

Diterima: 20 September 2025;

Tersedia: 23 September 2025;

Keywords: Education; Kineppen Village; KKN; Moderation; Tolerance.

Abstract: This study aims to strengthen religious tolerance and moderation in Kineppen Village, Karo Regency, through an educational approach in the implementation of the Community Service Program (KKN) at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The background of the study stems from the condition of religious diversity in the village, which demands the presence of a moderate and tolerant attitude to create sustainable social harmony. The method used is a qualitative case study approach, where data is obtained through in-depth interviews with community and religious leaders, participatory observation of interfaith activities, and documentation of various educational activities during the KKN program. The results show that KKN students carried out various educational activities such as interfaith dialogue, counseling on the value of tolerance, and participation in joint religious events that functioned as a means of building collective awareness. These activities have been proven to increase community understanding of the importance of a moderate attitude in religion, strengthen communication between residents, and strengthen social ties amidst diversity. Furthermore, this KKN program also created a more inclusive interaction space, thereby reducing the potential for social friction that may have previously arisen due to differences in belief. Thus, the educational approach in KKN UINSU can be seen as an effective strategy for fostering religious tolerance and moderation in a multicultural society. The findings of this study imply that similar programs can be replicated and developed in other regions with similar diversity dynamics to maintain social harmony and strengthen national unity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat toleransi dan moderasi beragama di Desa Kineppen, Kabupaten Karo, melalui pendekatan edukatif dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Latar belakang penelitian berangkat dari kondisi keberagaman agama di desa tersebut yang menuntut hadirnya sikap moderat dan toleran agar tercipta keharmonisan sosial yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, observasi partisipatif pada kegiatan lintas agama, serta dokumentasi berbagai aktivitas edukasi selama program KKN berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN melaksanakan berbagai kegiatan edukatif seperti dialog antarumat

beragama, penyuluhan mengenai nilai toleransi, serta partisipasi dalam acara keagamaan bersama yang berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran kolektif. Aktivitas tersebut terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama, mempererat komunikasi antarwarga, serta memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman. Lebih jauh, program KKN ini juga memunculkan ruang interaksi yang lebih inklusif sehingga mampu mengurangi potensi gesekan sosial yang sebelumnya mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pendekatan edukatif dalam KKN UINSU dapat dipandang sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa program serupa dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain yang memiliki dinamika keragaman sejenis untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa.

Kata kunci: Desa Kineppen; Edukasi; KKN; Moderasi; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran signifikan dalam memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Melalui KKN, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung di tengah masyarakat, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian dan kesadaran terhadap realitas sosial yang ada (Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024). Toleransi dan Moderasi beragama merupakan elemen krusial dalam mempertahankan keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Desa Kineppen, Kabupaten Karo, adalah salah satu komunitas yang memiliki keberagaman agama dan budaya, menjadikan desa ini sebagai lokasi penting dalam pengembangan program penguatan toleransi dan moderasi beragama (Indonesian Engagement Journal, 2022; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 2024). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dengan sikap toleran terhadap perbedaan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan inklusif (Al-Khairiyah, 2023).

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) hadir sebagai wadah strategis yang tidak hanya menjadi sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial sekaligus laboratorium nyata bagi penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama. Program ini tidak hanya menekankan aspek pengembangan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural sehingga mahasiswa dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam bentuk pengabdian nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Mahasiswa yang terlibat dalam program KKN UINSU berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan pendidik sosial yang membawa visi transformasi nilai-nilai

moderasi beragama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Peran ini tercermin dalam berbagai pendekatan edukatif yang dijalankan, seperti penyelenggaraan dialog lintas agama yang membuka ruang komunikasi yang sehat antarumat, penyuluhan tentang pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman, serta kegiatan sosial bersama yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Dengan demikian, KKN UINSU tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, menumbuhkan empati, serta membangun keterbukaan dan sikap inklusif yang sangat penting dalam memperkuat kerukunan sosial (Supriadin dkk., 2024).

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan edukasi yang diterapkan dalam program KKN UINSU mampu memperkuat toleransi dan moderasi beragama di Desa Kineppen, sebuah wilayah yang memiliki keragaman agama dan budaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman langsung serta persepsi baik dari masyarakat maupun mahasiswa KKN, sekaligus menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program. Penelitian ini juga meninjau bagaimana peran tokoh agama, aparat desa, serta partisipasi masyarakat turut memengaruhi efektivitas program dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan (Syamsarina dkk., 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang menyeluruh mengenai kontribusi KKN UINSU sebagai model intervensi edukatif dalam penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan program serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan keragaman sosial dan keagamaan. Dengan demikian, keberadaan KKN tidak hanya memiliki relevansi bagi dunia akademik, melainkan juga memberikan manfaat nyata bagi pembuatan kebijakan, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas dalam upaya memperkuat kohesi sosial, membangun harmoni, serta menjaga persatuan bangsa di tengah pluralitas Indonesia (Ajahari dkk., 2024).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena penguatan toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan edukatif dalam program KKN UINSU di Desa Kineppen sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Dengan

pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pengalaman, pandangan, serta interaksi antara mahasiswa KKN dan warga desa secara menyeluruh.

Adapun teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, serta mahasiswa KKN yang menjadi informan utama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama kegiatan edukasi berlangsung untuk mencatat aktivitas dan respons masyarakat secara langsung. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, maupun materi edukasi digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat analisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode pengumpulan, guna memastikan temuan penelitian benar-benar akurat dan dapat dipercaya (Machali & Rosyadi, 2022). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang autentik, kontekstual, dan komprehensif mengenai kontribusi pendekatan edukasi dalam program KKN UINSU terhadap penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang muncul selama implementasi program di Desa Kineppen, Kabupaten Karo (Darsul et al., 2022; Theguh, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi Dan Moderasi

Toleransi adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup, tanpa harus mencampuradukkan keyakinan yang berbeda. Toleransi beragama berarti menghargai keberadaan agama lain, membiarkan umatnya beribadah sesuai keyakinan mereka, dan tetap menjaga kerukunan sosial meskipun tidak mengakui kebenaran doktrinal dari agama tersebut. (Akli & Noviani, 2023).

Moderasi adalah sikap menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam keyakinan maupun praktik beragama. Moderasi beragama berarti menjadikan agama sebagai pedoman yang menuntun umat untuk bersikap adil, seimbang, serta selalu mencari jalan tengah demi terciptanya kerukunan dalam masyarakat.

Jadi, moderasi menekankan keseimbangan (jalan tengah) dalam beragama agar tidak ekstrem, sedangkan toleransi lebih pada menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Keduanya saling berkaitan, karena moderasi beragama hanya dapat terwujud bila ada sikap toleransi antar umat.

Landasan filosofis toleransi terletak pada kenyataan bahwa hidup manusia bersifat plural. Setiap individu bebas memilih keyakinan dan gaya hidupnya, namun harus siap dengan konsekuensi. Oleh sebab itu, toleransi diperlukan agar keragaman tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sarana membangun kebersamaan dan perdamaian. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 tentang kebebasan dalam beragama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيَّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
إِنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sedangkan Landasan etis toleransi adalah kesadaran bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk dihormati dan hidup bahagia. Karena itu, sikap terbaik adalah saling menghargai dan menghormati pilihan hidup masing-masing tanpa merugikan orang lain.

Toleransi beragama berarti sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda tanpa harus mengorbankan atau mengubah keyakinan pribadi (Fauzinuddin Faiz, 2023). Toleransi menuntut kemampuan menerima perbedaan keyakinan serta memberikan ruang kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan agamanya tanpa rasa takut atau tekanan. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam (Tapingku, 2023).

Moderasi beragama adalah cara pandang dan praktik keagamaan yang menekankan keseimbangan serta keadilan, dengan menghindari sikap berlebihan maupun ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama mengajarkan keyakinan yang teguh terhadap agama sendiri, namun sekaligus tetap menghormati keberadaan agama lain tanpa harus mengakui kebenaran ajarannya. Dengan sikap ini, kehidupan beragama diharapkan dapat berlangsung secara damai, rukun, serta terbebas dari ancaman ekstremisme dan radikalisme (Abror, 2020).

Komparatif Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal

Kondisi Islam Di Desa Kineppen

Desa Kineppen merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk menganut agama Kristen, sementara umat Islam hadir sebagai kelompok minoritas. Posisi ini menjadikan komunitas Muslim sering menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari minimnya sarana

ibadah, akses terbatas terhadap kegiatan keagamaan, hingga adanya tekanan budaya dari lingkungan sekitar yang didominasi oleh keyakinan mayoritas. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Dalimunthe di Desa Manuk Mulia, Kabupaten Karo, yang juga menunjukkan tantangan serupa bagi umat Islam minoritas dalam mempertahankan praktik keagamaannya (Dalimunthe & Nasution, 2024).

Meskipun menghadapi kendala tersebut, umat Islam di Kineppen tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga identitas keagamaannya. Hal ini diwujudkan melalui aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, silaturahim, serta menjalin hubungan baik dengan warga sekitar. Prinsip ajaran Islam yang mengakui perbedaan keyakinan tercermin dalam firman Allah “*lakum diinukum waliyadiin*” (QS. Al-Kafirun: 6), yang menjadi pegangan umat Muslim dalam menghormati agama lain sekaligus menjaga akidahnya sendiri. Dengan demikian, kondisi minoritas bukanlah hambatan untuk mengembangkan atau memperkenalkan agama kita sendiri, melainkan tantangan yang dihadapi dengan semangat pluralisme dan toleransi.

Praktik Budaya Lokal di Desa Kineppen

Kehidupan masyarakat Desa Kineppen sangat dipengaruhi oleh kuatnya adat Karo. Adat ini tidak hanya hadir dalam bentuk seremonial, tetapi telah menyatu dengan keseharian warga. Tradisi seperti upacara pernikahan, ritual kematian, kerja sama dalam gotong royong (aron), hingga kebiasaan bermusyawarah bersama menjadi fondasi penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial. Semua tradisi tersebut merupakan wujud nyata dari kearifan lokal (*local wisdom*), yakni seperangkat nilai, cara pandang, dan strategi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam pandangan Islam, adat yang tidak bertentangan dengan aqidah justru dapat memperkuat nilai kebersamaan. Islam memberi ruang bagi budaya lokal untuk dijalankan, selama tidak melanggar prinsip syariat. Hal ini menyatakan bahwa kebiasaan baik yang berlaku umum dapat dijadikan dasar hukum dalam praktik sosial masyarakat. Prinsip tersebut memungkinkan umat Islam di Desa Kineppen untuk tetap terlibat aktif dalam berbagai tradisi adat, tanpa mengorbankan identitas keagamaannya. Misalnya, keterlibatan dalam gotong royong sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta’awun (tolong-menolong). Begitu juga dengan budaya musyawarah, yang sejalan dengan konsep syura dalam Al-Qur’ān.

Dengan demikian, keikutsertaan dalam kegiatan adat seperti kerja sama, musyawarah, maupun tradisi sosial lainnya selaras dengan nilai-nilai Islam karena mengandung semangat

solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Budaya lokal di Desa Kineppen pada akhirnya bukan hambatan, tetapi justru dapat menjadi sarana memperkuat praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Posisi Agama dan Budaya di Desa Kineppen

Agama dan budaya di Desa Kineppen berjalan dalam suasana yang cukup harmonis. Masyarakat Kristen yang merupakan kelompok mayoritas maupun umat Muslim sebagai minoritas sama-sama memandang adat sebagai identitas bersama yang harus dijaga. Dalimunthe dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kunci kerukunan masyarakat Karo terletak pada sikap saling menghargai, semangat gotong royong, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial tanpa membedakan latar belakang agama.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara agama dan budaya bersifat terbuka dan akomodatif. Selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat, budaya dapat menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis.. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai landasan moral sekaligus sumber spiritual, sedangkan budaya lokal berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan masyarakat. Kolaborasi keduanya menciptakan ruang dialog yang sehat, sehingga masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan sambil tetap melestarikan tradisi leluhur.

Komparasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Islam menekankan ajaran-ajaran universal seperti tauhid, persaudaraan, toleransi, serta keadilan sosial. Di sisi lain, budaya Karo menitikberatkan pada nilai solidaritas, kerja sama dalam gotong royong, serta penghormatan kepada adat dan leluhur. Kedua sistem nilai ini bertemu dalam aspek kemanusiaan, yaitu penghormatan terhadap perbedaan, semangat kebersamaan, dan upaya menciptakan kehidupan yang damai (Setiyawan, 2012).

Dalam praktik sosial di Desa Kineppen, umat Muslim tetap dapat mengambil bagian dalam berbagai kegiatan adat, seperti acara perkawinan, kerja bersama, maupun pertemuan sosial, tanpa harus meninggalkan identitas keagamaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya harmoni antara syariat Islam dan budaya lokal, sehingga tidak memunculkan benturan identitas. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep pribumisasi Islam yang dijelaskan oleh Setiyawan, yaitu proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal dengan pendekatan inklusif dan akomodatif.

Dengan demikian, perbandingan antara ajaran Islam dan budaya Karo di Desa Kineppen memperlihatkan adanya ruang perjumpaan yang konstruktif. Islam berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual, sementara budaya lokal bertindak sebagai sarana

pengikat sosial yang memperkuat kebersamaan. Kolaborasi keduanya bukan hanya menjaga kerukunan antarumat beragama, melainkan juga memperkaya identitas sosial masyarakat Kineppen sebagai bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia.

Tabel 1. Tentang Komparatif Nilai Islam dan Budaya Lokal Karo di Desa Kineppen.

Aspek	Nilai Islam	Nilai Budaya Lokal	Komparasi/ Titik Temu
Aqidah/Keyakinan	Tauhid, Iman, Ibadah Sebagai identitas utama muslim minoritas	Kristen sebagai mayoritas, adat djalankan sebagai bagian dari identitas sosial	Perbedaan agama tidak menghalangi interaksi sosial dan partisipasi adat
Sosial Kemasyarakatan	Toleransi, ukhuwah (persaudaraan), silaturrahim	Gotong royong (aron), solidaritas antarwarga, musyawarah	Islam mendukung solidaritas sosial, budaya karo memperkuat kohesi sosial
Ekonomi dan Pekerjaan	Islam mendorong kejujuran dan kerja halal	Mata pencaharian, berkebun sayur dan buah	Prinsip kerja keras (islam) sejalan dengan budaya agraris karo
Adat dan Tradisi	<i>Kaidah al-adah al muhakkamah</i> (adat bisa jadi dasar hukum jika tidak bertentangan dengan syari'at)	Upacara adat, perkawinan, kematian, pesta tahunan	Islam akomodatif terhadap adat positif, adat Karo memperkuat kebersamaan.
Kerukunan Antaragama	Prinsip “ <i>lakum diinukum waliyadiin</i> ” (Q.S Al-Kafirun: 6),	Penghormatan kepada perbedaan agama, keterlibatan dalam acara lintas agama	Titik temu: saling menghadiri acara religi dan adat
Fungsi Agama Dan Budaya	Agama sebagai sumber moral, hukum, dan spiritualisme	Budaya sebagai identitas sosial, perekat komunitas	Keduanya sama-sama memanusiakan manusia dan membangun kerukunan

Peran Mahasiswa KKN Dalam Penguatan Toleransi Dan Moderasi Beragama

Peran mahasiswa KKN dalam membangun toleransi dan moderasi beragama sejalan dengan gagasan yang dikemukakan dalam jurnal “Penguatan Moderasi dan Toleransi Beragama”, di mana kegiatan KKN dipandang sebagai ruang praksis untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa toleransi tidak cukup

berhenti pada tataran normatif, melainkan harus diwujudkan dalam interaksi sosial dan program kerja nyata yang menyentuh kehidupan masyarakat (Lintang & Pahrudin, 2023).

Strategi yang Dilakukan Mahasiswa KKN

Mahasiswa KKN menerapkan pendekatan partisipatif dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai moderasi beragama tercermin dalam tindakan sehari-hari. Strategi ini meliputi: Membangun relasi sosial melalui komunikasi intensif dengan tokoh masyarakat, guru, dan pemuda setempat. Mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam setiap kegiatan, sehingga program KKN tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian dari tradisi desa. Memberi teladan toleransi lewat sikap menghormati ibadah, menjaga bahasa dalam interaksi lintas agama, serta ikut merayakan kebersamaan dalam acara desa. Hal ini selaras dengan temuan jurnal yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun jejaring sosial lintas agama untuk memperkuat moderasi (Lintang & Pahrudin, 2023).

Program Kerja KKN UINSU Di Desa Kineppen

Gotong royong

Kegiatan gotong royong di kebun maupun fasilitas umum menjadi wujud nyata kerja sama lintas agama. Mahasiswa, Muslim minoritas, maupun warga Kristen bekerja bersama tanpa sekat keyakinan. Hal ini sejalan dengan prinsip ukhuwah dalam Islam dan nilai solidaritas adat Karo. Jurnal juga menekankan bahwa kerja kolektif adalah strategi penting memperkuat kohesi sosial.



Gambar 1. Tentang Kegiatan Gotong Royong.

Festival Anak Berprestasi

Festival ini bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga media untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dari berbagai latar belakang. Dengan memberi ruang yang sama bagi setiap anak untuk tampil, mahasiswa menanamkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini mencerminkan strategi moderasi beragama yang inklusif.



Gambar 2. Tentang Festival Anak Berprestasi.

Sosialisasi kepada masyarakat

Melalui penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, kesehatan, maupun literasi digital, mahasiswa mengedepankan prinsip rahmatan *lil 'alamin*. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak bias agama, sehingga diterima semua kalangan.



Gambar 3. Tentang Kegiatan Sosialisasi.

Les sore dan mengajar di SD/TK

Kegiatan pendidikan anak menjadi medium untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Mahasiswa tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membiasakan sikap saling menghargai di kelas.



Gambar 4. Tentang Kegiatan Les, Mengajar SD dan TK.

Kegiatan lomba 17 Agustus

Momentum Hari Kemerdekaan dijadikan mahasiswa sebagai sarana mempererat persaudaraan lintas agama. Lomba tradisional menghadirkan suasana kebersamaan yang cair, sehingga perbedaan agama tidak lagi menjadi sekat.



Gambar 5. Tentang Kegiatan 17 Agustus.

Eco print

Program ini bukan hanya kreatif, tetapi juga membangun inklusivitas generasi tua. Lansia dari berbagai latar belakang diajak bekerja sama menghasilkan karya seni. Aktivitas ini menjadi bentuk penghormatan terhadap orang tua sekaligus ruang dialog budaya.



Gambar 6. Tentang Kegiatan Eco Print.

Pembuatan selai jeruk

Kegiatan ini melibatkan masyarakat lintas agama untuk mengolah hasil kebun. Proses bekerja sama sambil berbagi resep tradisional menciptakan suasana keakraban. Di sinilah nilai moderasi hadir, yaitu menjadikan ekonomi kreatif sebagai jembatan persaudaraan.



Gambar 7. Tentang Pembuatan Selai Jeruk.

Pendaftaran QRIS untuk UMKM

Dengan membantu pelaku usaha mengakses teknologi keuangan digital, mahasiswa membuka peluang ekonomi tanpa memandang latar agama. Pendampingan ini membangun keadilan sosial sebagaimana nilai Islam, sekaligus menciptakan kepercayaan warga terhadap kebermanfaatan KKN.



Gambar 8. Tentang Pendaftaran QRIS.

Fardu Kifayah Dan Mengajar Mengaji

Peran mahasiswa KKN dalam memperkuat nilai toleransi dan moderasi beragama tercermin melalui kegiatan Fardu kifayah dan pengajaran mengaji. Pelaksanaan praktik Fardu kifayah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kewajiban bersama umat Islam, sekaligus menumbuhkan sikap kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial. Di sisi lain, kegiatan mengaji berkontribusi dalam membina generasi muda agar religius, disiplin, berakhlak, serta memiliki sikap toleran dan terbuka sejak dini. Melalui kedua kegiatan tersebut, mahasiswa KKN tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen

transformasi sosial yang berperan dalam memperkokoh kerukunan dan keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat.



Gambar 9. Tentang Fardu Kifayah Dan Mengaji.

Implikasi dan Dampak Mahasiswa KKN terhadap Toleransi dan Moderasi Beragama di Desa Kineppen

Implikasi

Edukasi sebagai media moderasi. Program mengajar di sekolah dasar, taman kanak-kanak, les sore, serta Festival Anak Berprestasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan sejak dini. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan mampu membentuk generasi yang terbiasa menghargai perbedaan dan hidup dalam keragaman.

Penguatan interaksi lintas agama. Aktivitas gotong royong, perayaan HUT RI, dan kegiatan budaya mendorong keterlibatan bersama antara Muslim minoritas dan Kristen mayoritas. Implikasinya, KKN tidak hanya berdampak pada aspek akademis, melainkan juga memperkokoh hubungan sosial yang harmonis.

Keselarasan nilai agama dan adat. Melalui kegiatan seperti pembuatan selai jeruk, ECO print, hingga sosialisasi lingkungan, mahasiswa memperlihatkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai adat Karo. Implikasinya, masyarakat memahami bahwa agama dan budaya dapat dipadukan untuk menciptakan harmoni.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendampingan UMKM dalam penggunaan QRIS memperluas akses ekonomi digital bagi pelaku usaha dari berbagai latar belakang. Implikasinya, toleransi tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam keadilan sosial-ekonomi.

Dampak

Terhadap masyarakat. Meningkatnya kesadaran kolektif untuk hidup damai dalam perbedaan, Terbangunnya kerja sama lintas agama dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi dan Bertambahnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola teknologi dan produk lokal.

Terhadap mahasiswa. Mendapat pengalaman langsung tentang implementasi moderasi beragama dalam masyarakat majemuk, Terlatih beradaptasi dengan lingkungan mayoritas non-Muslim tanpa kehilangan identitas Islam, Mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, dan empati sosial.

Terhadap relasi agama dan budaya. Adat Karo semakin dihargai sebagai sarana mempererat kebersamaan, Nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, dan syura diwujudkan melalui partisipasi dalam tradisi sosial, Muncul keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN UINSU di Desa Kineppen membuktikan bahwa pendekatan edukasi menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat yang majemuk. Melalui berbagai kegiatan, seperti dialog lintas agama, gotong royong, festival anak, pemberdayaan ekonomi, serta praktik Fardu kifayah dan pembelajaran mengaji, mahasiswa mampu menciptakan ruang kebersamaan yang harmonis antara Muslim minoritas dengan warga mayoritas Kristen. Program ini berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, sekaligus mempererat hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal Karo yang sama-sama menekankan solidaritas dan persaudaraan. Bagi mahasiswa, pengalaman KKN menjadi sarana pembelajaran sosial, pengembangan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan empati. Dengan demikian, KKN UINSU berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam menjaga kerukunan, memperkaya identitas budaya, serta memperkuat persatuan di Desa Kineppen, sekaligus dapat dijadikan contoh bagi wilayah lain dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ajahari, A., Sihung, S., Yusup, W. B., Yalla, E., Anggara, D., Nisapingka, D., ... & Fitrila, N. (2024). Optimalisasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui aksi gotong royong menyambut HUT RI ke-79 di Desa Tarusan Danum. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 847–862. <https://doi.org/10.62335/2b5td251>
- Akli, B., & Noviani, D. (2023). Paradigma filosofis toleransi dalam moderasi beragama. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–128. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.82>
- Al-Khairiyah, F. T. (2023). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai kebhinekaan melalui kuliah kerja nyata Nusantara moderasi beragama tahun 2023 di

Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. *Alkadimat*, 1(1), 40–53.

Dalimunthe, M. F., & Nasution, M. A. A. (2024). Analisis keagamaan minoritas Muslim di kalangan mayoritas Kristen di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 203–213. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3235>

Darsul, Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar, & Tim Penulis. (2022). Implementasi hadist tasamuh dalam meningkatkan moderasi beragama. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i1.30228>

Fauzinudin Faiz, M. (2023). Moderasi beragama: Pilar kebangsaan dan keberagaman. *Kementerian Agama RI*. Diakses 4 September 2025, dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

Indonesian Engagement Journal. (2022). Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama: Studi implementasi KKN Nusantara IAIN Ponorogo tahun 2021 di daerah 3 T, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Indonesian Engagement Journal*.

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara. (2024). Penguatan nilai-nilai moderasi agama melalui pemberdayaan masyarakat: Refleksi program KKN di Desa Suka Makmur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*.

Lintang, D., & Pahrudin, A. (2023). Penguatan moderasi dan toleransi beragama (Studi nilai-nilai toleransi pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali). *Jurnal Penelitian*, 17(2), 331. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.23374>

Machali, I., & Rosyadi, F. I. (2022). Potret moderasi beragama pada masyarakat Muslim minoritas etnis Tionghoa di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 35(2), 102–120. <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>

Setiawan, A. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: Legitimasi hukum adat ('Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>

Supriadin, I., Irfan, M., Badrun, B., Harsono, S., Miranda, M., Yuniar, F., ... & Rosmiati, R. (2024). Sosialisasi moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam program KKN Desa Raba, Bima. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.

Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat. (2024). Sosialisasi moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam program KKN Desa Raba, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Syamsarina, S., Harahap, S. B., Usman, U., & Mu'arrif, Z. I. (2023). Efektifitas moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di Kabupaten Pesisir Selatan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 63–71.

Tapingku, J. (2023). Opini: Moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa. *IAIN Parepare*. Diakses 4 September 2025, dari <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>

Theguh, S. (2024). Moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Studi Kampung Toleransi di Kota Bandung. *Kontekstualita*, 38(1), 27–44. <https://doi.org/10.30631/38.01.27-44>